

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menyatakan atribut inti manusia adalah kepribadian yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif (Kaelany, 2000: 156). Manusia sebagai makhluk individu memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah yang telah diatur dalam syari'at agama, yang disebut dengan hubungan vertikal kepada Sang Pencipta. Manusia juga melakukan hubungan atau interaksi dengan sesamanya. Hubungan ini berlangsung sejak manusia dilahirkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 13 (Kaelany, 2000: 157):

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Departemen Agama RI, 2010: 517).

Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan berbagai suku. Manusia sebaiknya tidak membedakan-bedakan dengan alasan apapun, baik karena perbedaan

suku, bahasa, budaya maupun agama. Perbedaan itu hendaknya mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan tolong-menolong. Perintah tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup seorang diri, akan tetapi manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia mengadakan hubungan dan hidup bersama antar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyesuaikan diri secara timbal balik. Hubungan ini disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Mubarok, 2009: 71). Interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial juga didukung dengan adanya kerja sama dan saling berbicara untuk menentukan tujuan bersama.

Interaksi sosial terjadi antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa melakukan penyesuaian dengan lingkungan belajar agar dapat menjalin hubungan (interaksi) dengan sesama mahasiswa. Interaksi sosial antar mahasiswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2014) mencapai 66,7% yang termasuk kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa saat menghabiskan waktu di kampus tidak terlepas dari bertemu dengan teman dan dosen, sehingga mahasiswa dituntut untuk saling menyapa. Mahasiswa juga dituntut untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antar mahasiswa. Salah satu interaksi antar mahasiswa terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah mahasiswa yang belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang mempelajari ilmu agama Islam, keilmuan dakwah secara komprehensif, dan teori-teori Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dalam buku Panduan Akademik Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2013, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan dan menyebarkan dakwah Islam untuk menyelesaikan problem kemanusiaan dan keagamaan berbasis bimbingan dan konseling Islam (Buku Panduan Akademik, 2013: 5). Tujuan tersebut sebagai tuntutan bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk membangun interaksi sosial agar mereka mampu menyampaikan ajaran agama Islam dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013 yang bernama Amal Hayati, ia menyatakan bahwa *“Saya mampu berinteraksi dengan teman sekelas. Namun saya mengalami kesulitan berinteraksi dengan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang tidak satu kelas dengan saya, sehingga saya memilih untuk diam. Hal itu terjadi pada mata kuliah konsentrasi, karena dalam satu kelas itu terdiri dari mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berasal dari kelas yang berbeda sebelumnya”* (wawancara pada 06 April 2016 pukul 10.05).

Realita yang lain menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum bisa memilih lingkungan yang baik agar tercipta interaksi sosial ke arah yang positif. Berbagai cara dilakukan agar mereka

mendapat pengakuan dari lingkungan sosial. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan status materi seperti gaya berpakaian yang mengikuti mode busana kekinian dan bahkan ada yang berbusana ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh. Hal ini juga dipertegas oleh salah satu mahasiswa Bimbingan dan penyuluhan Islam angkatan 2013 yang bernama Rizki, ia menyatakan *“Tidak sedikit mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 yang mengikuti gaya berbusana kekinian, bahkan ada yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan gaya berbusana menurut Islam”* (wawancara pada 06 April 2016 pukul 10.20).

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan agama, sehingga terbentuk interaksi ke arah yang positif. Pengetahuan agama menjadi faktor dalam menentukan kehidupan manusia. Manusia yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-mujaddalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI, 2010: 543).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Keimanan merupakan motivasi bagi seseorang untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan cermin yang menampakkan betapa kecilnya manusia di hadapan Allah SWT, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah SWT bila melanggar

Perintah-Nya. Pengetahuan agama dapat memicu keberagamaan. Keberagamaan menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Individu yang telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya dapat berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Gufron, 2012: 169).

Hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai kematangan beragama. Menurut Allport dalam Indirawati (2006) kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk respon terhadap stimulus yang diterimanya yang berupa konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk akan tertanam dalam diri individu sehingga terbentuk kebiasaan positif dalam kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mu'in (2016) menyatakan bahwa mahasiswa dalam mengerjakan ritual yang dianjurkan oleh agama yang dianutnya mencapai persentase 45% atau tergolong cukup baik. Hal ini disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Misalnya, interaksi sosial yang berlangsung antar teman dalam kelompok. Interaksi sosial tersebut dapat merangsang pola respons yang baru melalui proses belajar dengan mengobservasi tingkah laku orang lain atau yang dikenal dengan *observational learning* (Machasin, 2012: 22). Teman bisa menjadi model yang dapat mencegah atau memperbolehkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Dengan demikian interaksi sosial diduga dapat menjadi salah satu faktor kematangan beragama.

Kematangan beragama dapat diperoleh dengan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Menurut Anwar Sutoyo (2013: 207) hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah iman dengan cara mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, agar kemampuan yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya individu dapat selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong untuk mengkaji hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial serta mengangkatnya menjadi judul skripsi “Hubungan Kematangan Beragama dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013 (Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013?
2. Adakah hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013?
3. Bagaimana analisis fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam terhadap hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013.
- b. Menguji secara empiris hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013.
- c. Menganalisis fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam terhadap hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan tambahan informasi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik mengenai hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial mahasiswa serta memberikan tambahan informasi tentang bimbingan dan konseling Islam terhadap hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial bagi para pembaca.
- b. Manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu ingin memberikan informasi yang akurat mengenai hubungan kematangan beragama mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya dapat menjadi acuan bagi

mahasiswa dalam membangun interaksi sosial yang baik, terlebih berdasarkan ajaran agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai urgensi untuk menghindari kesamaan dengan skripsi atau penelitian yang telah ada. Penelitian tentang kematangan beragama dan interaksi sosial mahasiswa sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan, namun ada beberapa skripsi atau penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian Rofik Khusnun Nihayah (2010) yang berjudul *Hubungan Kematangan Beragama dengan Perilaku Kejawen pada Masyarakat Muslim Desa Karangduren Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kematangan beragama dengan perilaku kejawen seseorang khususnya di desa Karangduren. Dari semua responden yang peneliti wawancarai dan melalui proses observasi, hampir 90% responden dapat memahami, menghayati dan mengaplikasikan semua nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Hal ini ditunjukkan dalam keseharian responden yang mencerminkan kehidupan religius baik itu *hablun minallah* maupun *hablun minan nas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Tri Wahyuni (2008) dengan judul *Hubungan Kematangan Beragama dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana semua gejala diamati,

diukur dan diwujudkan dalam bentuk angka dan analisa secara statistik. Ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta ditunjukkan dengan semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada anak jalanan, maka semakin tinggi pula sikap menerima terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan.

Penelitian Wahyu Miraningsih (2013) yang berjudul *Hubungan antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa. Merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan analisis regresi ganda. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai $F_{hitung} = 30,878$ dengan $sig = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat. Semakin positif interaksi sosial dan semakin positif konsep diri remaja maka akan semakin positif pula perilaku reproduksi sehatnya.

Skripsi yang ditulis oleh Mutmainnah (2009) yang berjudul *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat Pendatang dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus*. Mutmainnah menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti berusaha mengungkapkan realita di lapangan yang berkaitan dengan tradisi ziarah. Hasil penelitian ini terlihat bahwa interaksi sosial masyarakat desa Kauman dengan masyarakat pendatang berjalan dengan baik dan sedikit terdapat konflik di dalamnya. Hubungan baik tersebut

ditunjukkan oleh para masyarakat dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan tradisi ziarah di makam Sunan Kudus.

Dari beberapa judul penelitian di atas terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek dan fokus penelitian serta permasalahan yang yang diteliti, sehingga kemungkinan besar akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini akan membahas mengenai Hubungan Kematangan Beragama dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah tentang landasan teori yang menjelaskan tentang kematangan beragama, interaksi sosial, bimbingan dan konseling Islam. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab yang pertama menjelaskan tentang pengertian kematangan beragama, aspek-aspek kematangan beragama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian interaksi sosial, aspek-aspek interaksi sosial, dan faktor-faktor interaksi sosial. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian, fungsi serta tujuan dari bimbingan dan konseling Islam. Sub bab keempat menjelaskan tentang hubungan kematangan beragama dengan interaksi sosial. Sub bab terakhir yaitu hipotesis.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat berisi tentang gambaran umum. Bab ini menjelaskan tentang profil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang dan daftar mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013.

Bab kelima adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi deskripsi subjek dan data penelitian. Sub bab kedua tentang uji hipotesis. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pembahasan hasil temuan penelitian. Bab keenam merupakan penutup. Bab ini berisi simpulan, saran, penutup, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.